

JENIS JENIS PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dinda Jumiati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

dindajumiati12@gmail.com

Amellia Putri Syahrani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ameliaputri20052002@gmail.com

Zamsiswaya

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

drzamsiswaya@gmail.com

Abstract

This article aims to identify, describe, and analyze four types of qualitative research approaches along with their characteristics and implementation procedures, specifically in the context of Islamic Religious Education. The method used is a literature study by reviewing various relevant sources on qualitative research methodology. The results of the study show that there are four main approaches in qualitative research, namely ethnography, grounded theory, case studies, and phenomenology. Ethnography focuses on understanding group culture through long-term participant observation. Grounded theory aims to develop substantive theories rooted in empirical data through multi-level analysis. Case studies conduct in-depth investigations of a case in a real-life context with data triangulation. Phenomenology seeks to capture the essence of human experience of a particular phenomenon. Each approach has different characteristics, advantages, and procedures, so the selection of the appropriate approach depends heavily on the research questions, research objectives, and characteristics of the phenomenon being studied. This article also discusses the application of these four approaches in Islamic Religious Education research, including studies on pesantren culture, religious learning processes, Islamic education programs, and the experience of religiosity. A comprehensive understanding of these four approaches is important for researchers to produce valid, credible, and meaningful qualitative research in the field of Islamic Religious Education.

Keywords: *Ethnography, Grounded Theory, Case Studies, Phenomenology, Islamic Religious Education*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menganalisis empat jenis pendekatan penelitian kualitatif beserta karakteristik dan prosedur pelaksanaannya, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka relevan mengenai metodologi penelitian kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu etnografi, grounded theory, studi kasus, dan fenomenologi. Etnografi berfokus pada pemahaman budaya kelompok melalui observasi partisipan jangka panjang. Grounded theory bertujuan mengembangkan teori substantif yang berakar pada data empiris melalui analisis bertingkat. Studi kasus melakukan investigasi mendalam terhadap suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata dengan triangulasi data. Fenomenologi berupaya menangkap esensi pengalaman hidup manusia terhadap fenomena tertentu. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik, kelebihan, dan prosedur yang berbeda, sehingga pemilihan pendekatan yang tepat sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan karakteristik fenomena yang diteliti. Artikel ini juga membahas aplikasi keempat pendekatan tersebut dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, termasuk kajian tentang budaya pesantren, proses pembelajaran keagamaan, program pendidikan Islam, dan pengalaman keberagamaan. Pemahaman komprehensif terhadap keempat pendekatan ini penting bagi peneliti untuk menghasilkan penelitian kualitatif yang valid, kredibel, dan bermakna dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Etnografi, Grounded Theory, Studi Kasus, Fenomenologi, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Penelitian merupakan sarana penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, karena melalui penelitian diperoleh data, informasi, dan temuan baru yang dapat memperkaya khasanah keilmuan. Penelitian adalah proses penyelidikan atau proses penemuan untuk mendapatkan kebenaran dan membuktikan suatu fenomena¹. Dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, maupun humaniora, penelitian kualitatif memiliki peranan yang sangat signifikan. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada angka atau data statistik, melainkan berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan, konteks, serta makna yang terkandung di dalamnya

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian kualitatif menjadi sangat relevan mengingat kompleksitas fenomena keagamaan, pembelajaran nilai-nilai Islam, dan praktik keberagamaan yang tidak dapat diukur semata-mata secara kuantitatif. Pendidikan Agama Islam sebagai bidang kajian memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam ditransmisikan, bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran agama, bagaimana budaya keagamaan terbentuk dalam lembaga pendidikan Islam, dan bagaimana teori-teori pembelajaran agama dapat dikembangkan dari praktik empiris di lapangan.

Seiring dengan perkembangan ilmu metodologi, penelitian kualitatif hadir dengan beragam pendekatan dan jenis, seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, grounded theory, hingga penelitian tindakan. Setiap jenis memiliki karakteristik, tujuan, serta prosedur yang berbeda sesuai dengan fenomena yang

diteliti. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai jenis penelitian kualitatif menjadi penting, terutama bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa di bidang Pendidikan Agama Islam, agar dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian yang dihadapi.

Namun, dalam praktiknya masih banyak kalangan yang kurang memahami perbedaan dan kegunaan masing-masing jenis penelitian kualitatif, khususnya dalam aplikasinya pada penelitian Pendidikan Agama Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memilih desain penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi kurang maksimal. Dengan demikian, pembahasan mengenai jenis-jenis penelitian kualitatif tidak hanya bermanfaat secara teoretis, tetapi juga praktis, yakni sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian Pendidikan Agama Islam yang lebih terarah dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menjelaskan jenis-jenis penelitian kualitatif, (2) menguraikan karakteristik masing-masing jenis penelitian kualitatif, (3) menganalisis prosedur pelaksanaan dari setiap jenis penelitian kualitatif, dan (4) menjelaskan aplikasi keempat pendekatan penelitian kualitatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Artikel ini berfokus pada empat pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu etnografi, *grounded theory*, studi kasus, dan fenomenologi.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa buku-buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan topik jenis-jenis penelitian kualitatif dan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

¹ Sakyi, K. A., Musona, D., & Mweshi, G. (2020). The Research: Methods and Methodology. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(3), 13–40.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-39811-8_2

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengkaji berbagai literatur yang membahas tentang metodologi penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan etnografi, *grounded theory*, studi kasus, dan fenomenologi. Sumber utama yang digunakan antara lain karya Creswell dan Poth (2018), Moleong (2021), Yin (2019), Herdiansyah (2020), Emzir (2021), dan sumber-sumber relevan lainnya yang telah teruji kredibilitasnya, serta literatur yang secara khusus membahas penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan prosedur masing-masing jenis penelitian kualitatif serta aplikasinya dalam penelitian Pendidikan Agama Islam. Proses analisis meliputi: (1) identifikasi konsep-konsep kunci dari setiap pendekatan penelitian kualitatif, (2) kategorisasi karakteristik dan prosedur dari masing-masing pendekatan, (3) komparasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan antar pendekatan, (4) identifikasi contoh aplikasi dalam penelitian Pendidikan Agama Islam, dan (5) sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang holistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), *grounded theory*, studi kasus (*case studies*) dan fenomenologi yang masing-masing dapat kita pahami melalui uraian berikut :

Pengertian Etnografi (Ethnography)

Etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berakar dari tradisi antropologi yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan budaya, perilaku, dan kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat

tertentu secara mendalam.² Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani "*ethnos*" yang berarti bangsa atau kelompok budaya, dan "*graphein*" yang berarti menulis atau mendeskripsikan. Dengan demikian, etnografi dapat diartikan sebagai penulisan atau penggambaran tentang suatu kelompok budaya.

Dalam konteks modern, etnografi tidak hanya terbatas pada studi tentang masyarakat tradisional atau suku-suku terpencil, tetapi juga dapat diaplikasikan untuk memahami berbagai kelompok sosial dalam masyarakat kontemporer, seperti komunitas online, organisasi kerja, kelompok remaja, hingga subkultur tertentu.³ Inti dari penelitian etnografi adalah upaya untuk memahami budaya dari perspektif anggota kelompok tersebut (*emic perspective*), bukan dari perspektif peneliti sebagai outsider (*etic perspective*).

Karakteristik Etnografi

Penelitian etnografi memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lainnya. Pertama, etnografi menggunakan observasi partisipan sebagai metode utama pengumpulan data, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti dalam waktu yang relatif lama.⁴ Kedua, etnografi bersifat holistik, yaitu berusaha memahami fenomena budaya secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk bahasa, ritual, norma, nilai, dan praktik sehari-hari.

Ketiga, etnografi menekankan pentingnya konteks dalam memahami perilaku dan makna budaya. Keempat, penelitian etnografi bersifat

² Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2020), hlm. 156

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 123

⁴ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 176

refleksif, di mana peneliti harus sadar akan pengaruh kehadirannya terhadap kelompok yang diteliti dan mengakui subjektivitasnya dalam proses interpretasi.⁵ Kelima, etnografi menghasilkan deskripsi yang tebal (*thick description*) yang kaya akan detail dan konteks, memungkinkan pembaca memahami kompleksitas budaya yang diteliti.

Terdapat dua karakteristik dasar pada penelitian etnografi yaitu, 1) observasi mengambil tempat pada kondisi yang natural 2) Seorang peneliti harus memahami bagaimana satu peristiwa dipersepsikan dan diinterpretasikan oleh orang pada satu komunitas yang dibicarakan. Dengan kata lain, seorang peneliti mencoba untuk melakukan interpretasi terhadap situasi yang diamati berdasarkan perspektif partisipan itu sendiri. Etnografi juga bergantung pada observasi pada interaksi dan wawancara dengan partisipan pada situasi yang terjadi secara natural.

Karakteristik selanjutnya dari etnografi yaitu karakteristiknya yang holistik yang artinya melihat data secara menyeluruh untuk mendapatkan penjelasan mendasar tentang fakta yang dapat diamati. Karakteristik yang lain misalnya, bahwa pendekatan etnografi bukan formulasi penelitian yang diawali dengan membangun hipotesis seperti penelitian kuantitatif. Hipotesis pada penelitian etnografi dengan sendirinya saat data sudah dikumpulkan oleh seorang peneliti⁶.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Etnografi

Pelaksanaan penelitian etnografi umumnya melibatkan beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pemilihan lokasi dan kelompok

yang akan diteliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.⁷ Tahap kedua adalah gaining access atau memperoleh akses ke dalam kelompok tersebut, yang sering kali memerlukan negosiasi dan pembangunan kepercayaan dengan gatekeeper atau tokoh kunci dalam kelompok.

Tahap ketiga adalah melakukan observasi partisipan, di mana peneliti tinggal bersama atau berinteraksi intensif dengan kelompok yang diteliti untuk mengamati dan mengalami langsung kehidupan mereka. Selama proses ini, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) yang detail tentang apa yang diamati, didengar, dan dialami.⁸ Tahap keempat adalah melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan interpretasi mereka terhadap berbagai aspek budaya.

Tahap kelima adalah pengumpulan dokumen dan artefak budaya yang relevan sebagai data tambahan. Tahap keenam adalah analisis data yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, melalui proses pengodean, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema budaya yang muncul.⁹ Tahap terakhir adalah penulisan laporan etnografi yang naratif dan deskriptif, yang menggambarkan budaya kelompok tersebut secara komprehensif dengan menggunakan kutipan langsung dan deskripsi yang kaya akan detail.

Aplikasi Etnografi dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian etnografi sangat relevan untuk memahami budaya keagamaan dalam berbagai setting pendidikan Islam. Contoh aplikasi etnografi dalam PAI antara lain:

⁵ Suyitno, Imam, "Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya," Akademia Pustaka, 2018, hlm. 78

⁶ Lindayanti, Rustina, dan Yusra, "Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Etnografi dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024, hlm. 473.

⁷ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 95.

⁸ Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 102

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 135

1. Studi Budaya Pesantren : Penelitian etnografi dapat digunakan untuk memahami budaya kehidupan santri di pesantren, termasuk sistem nilai, tradisi pembelajaran kitab kuning, hubungan kiai-santri, ritual keagamaan, dan pola interaksi sosial dalam komunitas pesantren. Peneliti tinggal di pesantren untuk periode tertentu dan mengamati kehidupan santri secara langsung.

2. Budaya Pembelajaran PAI di Sekolah: Etnografi dapat mengeksplorasi bagaimana budaya pembelajaran PAI terbentuk di kelas, bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam pembelajaran nilai-nilai Islam, dan bagaimana konteks sekolah mempengaruhi praktik pembelajaran agama.

3. Komunitas Pengajian: Penelitian etnografi dapat mengkaji budaya dan dinamika kelompok pengajian, termasuk pola komunikasi, transmisi pengetahuan agama, dan pembentukan identitas keagamaan dalam komunitas tersebut.

4. Praktik Keagamaan dalam Keluarga Muslim: Etnografi dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam ditransmisikan dalam keluarga Muslim, termasuk pola asuh Islami, ritual keagamaan keluarga, dan pembentukan karakter religius anak.

Pengertian *Grounded Theory*

Grounded theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967 yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang berakar (*grounded*) pada data empiris.¹⁰ Berbeda dengan penelitian deduktif yang dimulai dengan teori dan kemudian menguji teori tersebut, *grounded theory* menggunakan pendekatan induktif di mana teori muncul dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Grounded theory sangat berguna ketika fenomena yang diteliti belum memiliki teori yang memadai atau ketika teori yang ada tidak cukup menjelaskan fenomena tersebut. Tujuan utama *grounded theory* adalah menghasilkan teori substantif yang dapat menjelaskan proses, tindakan, atau interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu.¹¹ Teori yang dihasilkan bersifat *middle-range*, artinya tidak terlalu abstrak seperti teori *grand theory*, tetapi juga tidak terlalu spesifik sehingga dapat diterapkan pada konteks yang serupa.

Desain penelitian ‘teori dari bawah’ (*grounded theory*) merupakan suatu prosedur penelitian yang berfokus pada pembuatan konsep (konseptualisasi) berdasarkan data. Dalam konteks, ini menggunakan desain ini, tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk mengembangkan suatu teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis sistematis. Pendekatan ini dikembangkan oleh Glaser dan Strauss dengan tujuan untuk membangun teori yang “grounded” atau berakar pada data.

Karakteristik *Grounded Theory*

Grounded theory memiliki beberapa prinsip fundamental yang membedakannya dari pendekatan kualitatif lainnya. Pertama adalah prinsip *theoretical sensitivity*, yaitu kemampuan peneliti untuk melihat data dengan wawasan teoretis dan mengidentifikasi apa yang penting dalam data.¹² Kedua adalah prinsip *constant comparative analysis*, di mana peneliti secara terus-menerus membandingkan data dengan data, data dengan kategori, dan kategori dengan kategori untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

Ketiga adalah prinsip *theoretical sampling*, yaitu pengumpulan data yang diarahkan oleh teori yang sedang berkembang, di mana peneliti memilih partisipan atau situasi

¹¹ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, hlm. 145.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 398

¹⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm. 181.

berikutnya berdasarkan konsep atau kategori yang muncul dari analisis data sebelumnya.¹³ Keempat adalah prinsip saturation, yaitu titik di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari data dan kategori-kategori telah terdefinisi dengan baik.

Tahapan Penelitian *Grounded Theory*

Penelitian dengan pendekatan *grounded theory* melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan dan seringkali berlangsung secara bersamaan. Tahap pertama adalah pengumpulan data awal melalui wawancara, observasi, atau dokumen.¹⁴ Tahap kedua adalah open coding, yaitu proses memecah data menjadi unit-unit makna dan memberikan kode atau label pada setiap unit tersebut.

Tahap ketiga adalah *axial coding*, di mana peneliti mengidentifikasi hubungan antara kategori-kategori yang telah terbentuk dan mengorganisasikannya dalam kerangka paradigma yang mencakup kondisi kausal, fenomena, konteks, kondisi intervening, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi.¹⁵ Tahap keempat adalah *selective coding*, yaitu proses mengintegrasikan dan memperbaiki kategori-kategori untuk membentuk kategori inti yang menjadi pusat dari teori yang sedang dikembangkan.

Tahap kelima adalah *theoretical sampling*, di mana peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan yang spesifik untuk mengembangkan dan memverifikasi teori yang sedang muncul. Tahap keenam adalah penulisan memo teoretis sepanjang proses penelitian untuk mendokumentasikan pemikiran, insight, dan perkembangan teori.¹⁶ Tahap terakhir adalah penulisan teori substantif yang menjelaskan proses atau fenomena yang diteliti beserta proposisi-proposisi teoretisnya.

Aplikasi *Grounded Theory* dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

Grounded theory sangat bermanfaat dalam penelitian PAI ketika peneliti ingin mengembangkan teori baru tentang proses atau fenomena dalam pendidikan Islam. Contoh aplikasinya:

1. Teori Pembentukan Karakter Islami: Penelitian *grounded theory* dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang bagaimana karakter Islami terbentuk pada peserta didik melalui proses pembelajaran PAI, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dan tahapan-tahapan pembentukannya.
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Al-Quran: *Grounded theory* dapat menghasilkan teori tentang bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mekanisme psikologis dan sosial yang terlibat dalam proses tersebut.
3. Strategi Guru PAI dalam Mengelola Keberagaman: Penelitian dapat mengembangkan teori tentang bagaimana guru PAI mengelola keberagaman pemahaman dan praktik keagamaan siswa di kelas.
4. Pembelajaran Daring PAI: Mengembangkan teori tentang bagaimana pembelajaran PAI berlangsung secara efektif dalam konteks pendidikan jarak jauh atau daring.

Pengertian Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang melakukan investigasi mendalam dan komprehensif terhadap suatu kasus atau sejumlah kasus dalam konteks kehidupan nyata.¹⁷ Kasus yang dimaksud dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu yang memiliki batasan yang jelas. Robert K. Yin, salah satu ahli terkemuka dalam studi kasus, mendefinisikan studi kasus sebagai

¹³ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 86.

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 172

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 288

¹⁶ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 134.

¹⁷ Yin, Robert K., *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Terjemahan (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 18

penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi kasus secara mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual.¹⁸ Studi kasus sangat tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, dan ketika peneliti memiliki sedikit kontrol terhadap peristiwa yang diteliti.

Karakteristik Studi Kasus (*Case Studies*)

- a. Sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal (ditujukan perorangan/ individual) atau suatu kelompok, misalnya suatu kelas, kelompok profesional, dan lain-lain.
- b. Masalah yang dipelajari atau diteliti dapat bersifat sederhana atau kompleks (misalnya penyimpangan perilaku dan skizofrenia, dll).
- c. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau dapat dikatakan untuk mendapatkan *verstehen* bukan sekedar *erklaren* (deskripsi suatu fenomena).
- d. Studi kasus tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi walaupun studi dapat dilakukan terhadap beberapa kasus. Studi yang dilakukan terhadap beberapa kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap satu kasus yang dipelajari lebih mendalam

Prosedur Pelaksanaan Studi Kasus

Pelaksanaan penelitian studi kasus melibatkan beberapa langkah sistematis. Langkah pertama adalah menentukan dan mendefinisikan kasus yang akan diteliti dengan batasan yang jelas, termasuk penentuan unit analisis.¹⁹ Langkah kedua adalah mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi teoretis yang akan memandu proses pengumpulan dan analisis data.

Langkah ketiga adalah mendesain protokol studi kasus yang mencakup instrumen pengumpulan data, prosedur yang akan dilakukan, dan aturan umum yang harus diikuti. Langkah keempat adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk triangulasi, termasuk wawancara, observasi, dokumen, arsip, artefak fisik, dan data audio-visual.²⁰ Penggunaan berbagai sumber data ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Langkah kelima adalah melakukan analisis data dengan menggunakan berbagai teknik seperti *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, atau *cross-case synthesis* untuk studi kasus jamak. Langkah keenam adalah menyusun laporan studi kasus yang dapat berbentuk naratif linear, komparatif, kronologis, atau *teori-building* tergantung pada tujuan dan audiens.²¹ Laporan harus menyajikan deskripsi kasus yang kaya, bukti-bukti yang kuat, dan interpretasi yang mendalam.

Aplikasi Studi Kasus dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

Studi kasus sangat populer dalam penelitian PAI karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik. Contoh aplikasinya:

1. Studi Kasus Madrasah/Sekolah Unggulan: Penelitian mendalam tentang bagaimana

¹⁸ Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm. 89.

¹⁹ Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, hlm. 68.

²⁰ Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 145.

²¹ Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 98

sebuah madrasah atau sekolah Islam mencapai prestasi unggul dalam pembelajaran PAI, termasuk strategi, kurikulum, dan budaya sekolah yang mendukung.

2. Kasus Guru PAI Berprestasi: Investigasi mendalam tentang praktik pembelajaran seorang guru PAI yang dinilai sangat efektif, termasuk metode, pendekatan, dan filosofi pembelajaran yang digunakannya.

3. Program Tahfidz Al-Quran: Studi mendalam tentang implementasi program tahfidz di sebuah lembaga pendidikan, termasuk metode pembelajaran, manajemen program, dan dampaknya terhadap siswa.

4. Kasus Siswa Bermasalah: Penelitian tentang siswa dengan masalah perilaku atau spiritual tertentu dan bagaimana intervensi PAI membantu mengatasi masalah tersebut.

Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi dan deskripsi esensi dari pengalaman hidup manusia terhadap suatu fenomena tertentu.²² Fenomenologi berusaha menggali dan memahami esensi dari pengalaman manusia tentang suatu konsep atau fenomena tertentu. Fenomenologi berakar dari tradisi filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian diadaptasi untuk penelitian kualitatif oleh para filsuf dan peneliti seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, dan Alfred Schutz. Tujuan utama fenomenologi adalah memahami makna pengalaman dari perspektif individu yang mengalaminya, bukan dari perspektif teori atau peneliti.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk menangkap esensi atau struktur universal dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu terhadap konsep atau fenomena tertentu, seperti pengalaman kehilangan, pengalaman menjadi mahasiswa,

pengalaman kesepian, atau pengalaman menghadapi penyakit kronis.²³ Untuk mencapai pemahaman ini, peneliti harus melakukan *epoché* atau bracketing, yaitu mengesampingkan praduga, asumsi, dan pengetahuan sebelumnya tentang fenomena tersebut agar dapat melihat fenomena sebagaimana adanya.

Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Karakteristik Fenomenologi

Fokus penelitian fenomenologi ialah pada *essence* (esensi atau hal-hal mendasar), *invariant structure* (struktur yang tetap) *essential of live experience* (hal-hal yang penting dari pengalaman hidup) sekelompok orang (komunitas). Secara khusus, penekanan fenomenologi dalam disiplin ilmu psikologi ialah pada esensi pengalaman hidup masing-masing individu dalam komunitas tersebut, bukan pengalaman kelompok.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan atau pengalaman hidup yang mereka alami. Itulah sebabnya mengapa dalam sudut pandang fenomenologi, psikologi merupakan studi tentang perilaku dan pengalaman manusia (*the study of human behaviour and experience*).

Penelitian fenomenologi secara umum dibagi dalam dua jenis, yakni penelitian fenomenologi hermeneutik (*hermeneutic phenomenology*)

²² Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, hlm. 65.

²³ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 77.

dan fenomenologi transcenden (*transcendental phenomenology*) yang umumnya diterapkan dalam kajian-kajian studi psikologi. Pertama adalah fenomenologi hermeneutik atau interpretatif yang dikembangkan oleh Heidegger, yang tidak hanya mendeskripsikan pengalaman tetapi juga menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sosial.²⁴ Fenomenologi hermeneutik mengakui bahwa peneliti tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan praduga mereka, dan justru menggunakan pemahaman pre-reflektif peneliti sebagai bagian dari proses interpretasi.

Kedua adalah fenomenologi transendental atau deskriptif yang dikembangkan oleh Husserl, yang menekankan deskripsi pengalaman kesadaran manusia sebagaimana pengalaman itu muncul, tanpa interpretasi tambahan dari peneliti.²⁵ Fenomenologi transendental berfokus pada "apa" yang dialami dan "bagaimana" pengalaman itu dialami, dengan peneliti melakukan reduksi fenomenologis untuk mencapai esensi murni dari pengalaman.

Prosedur Penelitian Fenomenologi

Penelitian fenomenologi melibatkan prosedur yang sistematis meskipun fleksibel. Tahap pertama adalah mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti dan merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada makna pengalaman.²⁶ Tahap kedua adalah memilih partisipan yang telah mengalami fenomena tersebut, biasanya antara 5 hingga 25 orang, dengan menggunakan purposive sampling.

Tahap ketiga adalah melakukan epoché atau bracketing, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadinya tentang fenomena tersebut. Tahap keempat adalah mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur,

di mana partisipan diminta untuk mendeskripsikan pengalaman mereka secara detail.²⁷ Pertanyaan yang diajukan biasanya bersifat terbuka seperti "Ceritakan kepada saya tentang pengalaman Anda..." atau "Apa makna pengalaman tersebut bagi Anda?"

Tahap kelima adalah analisis data fenomenologis yang melibatkan beberapa langkah. Dalam fenomenologi transendental, analisis dimulai dengan horizontalization, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dalam data yang relevan dengan fenomena. Kemudian dilakukan clustering pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit makna atau tema.²⁸ Selanjutnya, peneliti menyusun textural description yang mendeskripsikan "apa" yang dialami partisipan, dan structural description yang mendeskripsikan "bagaimana" pengalaman itu terjadi termasuk konteks dan kondisinya.

Tahap keenam adalah sintesis dari textural dan structural description menjadi esensi dari pengalaman, yaitu deskripsi tentang struktur universal dari pengalaman tersebut yang mencakup makna dan esensi yang dialami oleh semua partisipan.²⁹ Tahap terakhir adalah penulisan laporan fenomenologis yang naratif dan deskriptif, yang menyajikan esensi pengalaman dengan menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan suara kepada pengalaman mereka.

Aplikasi Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam

Fenomenologi sangat cocok untuk penelitian PAI yang ingin memahami makna pengalaman keagamaan. Contoh aplikasinya:

1. Pengalaman Spiritual dalam Ibadah: Penelitian tentang esensi pengalaman spiritual yang dialami siswa saat melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Quran, atau berdoa,

²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

²⁵ Rahmat, Pupu Saeful, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5, no. 9 (2019), hlm. 4.

²⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 49.

²⁷ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, hlm. 73.

²⁸ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 203.

²⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 58.

termasuk makna dan perasaan yang menyertainya.

2. Pengalaman Menghafal Al-Quran: Studi tentang bagaimana penghafal Al-Quran (huffadz) mengalami dan memaknai proses menghafal, termasuk tantangan, kebahagiaan, dan transformasi spiritual yang mereka alami.

3. Pengalaman Belajar PAI: Penelitian tentang bagaimana siswa mengalami pembelajaran PAI di kelas, termasuk perasaan, pemahaman, dan makna yang mereka konstruksi dari pengalaman belajar tersebut.

4. Pengalaman Hijrah: Studi fenomenologi tentang pengalaman spiritual dan psikologis individu yang mengalami hijrah (transformasi spiritual menuju kehidupan yang lebih Islami), termasuk motivasi, proses, dan makna hijrah bagi mereka.

Perbandingan Keempat Pendekatan

Keempat pendekatan penelitian kualitatif yang telah dibahas memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan cocok untuk pertanyaan penelitian yang berbeda pula. Etnografi berfokus pada pemahaman budaya dan perilaku sosial suatu kelompok, dengan peneliti melakukan observasi partisipan dalam waktu lama untuk memahami pola budaya, norma, dan praktik sosial.³⁰ Penelitian etnografi sangat tepat ketika pertanyaan penelitian berkaitan dengan "Bagaimana budaya kelompok ini?" atau "Apa pola perilaku dalam kelompok ini?"

Grounded theory berfokus pada pengembangan teori substantif tentang proses, tindakan, atau interaksi dari data empiris. Pendekatan ini sangat cocok ketika fenomena yang diteliti belum memiliki teori yang memadai dan pertanyaan penelitian berbentuk "Apa proses yang terjadi?" atau "Bagaimana fenomena ini berkembang?"³¹ *Grounded*

theory menggunakan metode analisis yang sangat sistematis dengan pengodean bertahap dan theoretical sampling.

Studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata, dengan menggunakan berbagai sumber data untuk triangulasi. Studi kasus tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berbentuk "Bagaimana?" atau "Mengapa?" dan ketika peneliti ingin memahami fenomena secara holistik dalam konteksnya yang spesifik.³² Studi kasus dapat bersifat deskriptif, eksplanatoris, atau eksploratif tergantung pada tujuan penelitian.

Fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup manusia terhadap suatu fenomena tertentu dari perspektif individu yang mengalaminya. Pendekatan ini sangat tepat ketika pertanyaan penelitian berkaitan dengan "Apa makna pengalaman ini?" atau "Bagaimana pengalaman ini dialami?"³³ Fenomenologi memerlukan peneliti untuk melakukan bracketing dan menganalisis data hingga menemukan struktur universal dari pengalaman.

Dari segi jumlah partisipan, etnografi dan studi kasus tidak memiliki batasan yang ketat dan bergantung pada kompleksitas kasus atau kelompok yang diteliti. *Grounded theory* biasanya melibatkan 20-30 partisipan atau lebih hingga mencapai saturasi teoretis, sedangkan fenomenologi biasanya melibatkan 5-25 partisipan yang telah mengalami fenomena yang sama.³⁴ Dari segi durasi penelitian, etnografi biasanya memerlukan waktu paling lama karena peneliti harus terlibat dalam kehidupan kelompok yang diteliti, sedangkan studi kasus, *grounded theory*, dan fenomenologi dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat tergantung pada kompleksitas fenomena yang diteliti.

³² Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, hlm. 24.

³³ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, hlm. 69.

³⁴ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, hlm. 184

³⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm. 162.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 407.

D. Simpulan

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai pendekatan yang dapat digunakan peneliti untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan pengalaman manusia secara mendalam, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Keempat pendekatan yang telah dibahas dalam artikel ini—etnografi, *grounded theory*, studi kasus, dan fenomenologi—masing-masing memiliki keunikan, kelebihan, dan keterbatasan tersendiri.

Etnografi memberikan pemahaman mendalam tentang budaya dan perilaku sosial suatu kelompok melalui observasi partisipan dan keterlibatan langsung peneliti dalam waktu yang lama. Dalam konteks PAI, etnografi sangat bermanfaat untuk memahami budaya pesantren, komunitas pengajian, dan praktik keagamaan dalam berbagai setting. *Grounded theory* menawarkan metode sistematis untuk mengembangkan teori substantif yang berakar pada data empiris melalui proses pengodean bertahap dan theoretical sampling. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan teori-teori pendidikan Islam yang kontekstual.

Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai sumber data untuk triangulasi. Dalam PAI, studi kasus sangat berguna untuk mengevaluasi program-program pendidikan Islam dan memahami praktik pembelajaran yang efektif. Fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup manusia terhadap fenomena tertentu dari perspektif individu yang mengalaminya. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami dimensi spiritual dan pengalaman religius dalam pembelajaran PAI.

Pemilihan pendekatan yang tepat sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan karakteristik fenomena yang akan diteliti. Peneliti Pendidikan Agama Islam perlu memahami dengan baik filosofi, prinsip, dan prosedur masing-masing pendekatan agar

dapat melaksanakan penelitian kualitatif yang berkualitas dan menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam.

Penelitian kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang langsung dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan Islam. Dengan demikian, penguasaan metodologi penelitian kualitatif menjadi kompetensi penting bagi akademisi, peneliti, dan praktisi Pendidikan Agama Islam.

E. Daftar Pustaka

- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2020.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* 5, no. 9 (2019): 1-8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.

Suyitno, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2018.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.